

HUBUNGAN PERILAKU PROSOSIAL TERHADAP MORAL SANTRI PUTRI UTARA PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Rika Puji Lestari

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

Email : rikapuji898@gmail.com

Abstract

Indifference to fellow students or commonly referred to as indifference to others. This study aims to find out the significant relationship between prosocial behavior to moral santri and know the driving factors of moral behavior. The population in this study was al-Fathimah boarding school students who numbered 35 students. Data collection techniques consist of questioner, observation, and documentation. The result of product moment correlation between prosocial behavior (X) to moral (Y) shows a correlation value of $r = 0.550 >$ from table r of 0.344 with a significant value of < 0.05 . This indicates that variable X with variable Y has a significant positive linear relationship that is quite strong.

Keywords : Prosocial Behavior, Moral, Santri

Abstrak

Sikap acuh tak acuh kepada sesama santri atau biasa disebut dengan sikap tidak peduli kepada sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan signifikan antara perilaku prososial terhadap moral santri dan mengetahui faktor-faktor pendorong perilaku moral. Populasi dalam penelitian ini adalah santri SLTA asrama Al-Fathimah yang berjumlah 35 santri. Teknik pengumpulan data terdiri dari questioner, observasi, dan dokumentasi. Hasil korelasi product moment antara perilaku prososial (X) terhadap moral (Y) menunjukkan nilai korelasi $r = 0.550 >$ dari r tabel yaitu 0.344 dengan nilai signifikan < 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan signifikan linear positif yang cukup kuat.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Moral, Santri

PENDAHULUAN

Kemrosotan moral yang terjadi di kalangan santri tidak seharusnya terjadi, melihat pada kebiasaan santri mengkaji ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu kepesantrenan, mengkaji kitab kuning dan ilmu-ilmu lainnya. Tetapi di zaman sekarang ini telah banyak para remaja bahkan yang notabnya adalah santri tidak mau menjaga moral mereka. Bahkan sebagian santri ada yang merusak moral mereka sendiri baik itu disengaja dari diri mereka sendiri ataupun tidak disengaja karena faktor lingkungan dan orang tua. Membahas tentang remaja yang berada di dalam pondok pesantren atau yang biasa disebut dengan sebutan "Santri", tidak semua santri itu bertingkah

laku dengan baik dan sesuai dengan aturan pesantren. Terkadang juga ada santri yang menyimpang dari aturan yang ada, acuh tak acuh kepada lingkungan, sesama teman, bahkan ada juga santri yang melanggar peraturan pondok sampai menyebabkan rusaknya moral yang dimiliki oleh santri.

Perilaku prososial sangat berkaitan dengan moral yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Prinsip moral (sistem moral) meliputi nilai-nilai, norma-norma, keutamaan (*virtue*), praktik, institusi, dan lain sebagainya yang bertujuan mengendalikan keegoisan dan kebebasan individu dalam melakukan sebuah tindakan serta agar dapat mengatur kehidupan sosial individual.

Perilaku prososial sendiri mencakup tindakan membantu orang lain atau direncanakan untuk membantu orang lain, yang bukan termasuk tujuan bagi si penolong. Banyak tindakan perilaku prososial bukan tindakan *altruistik*. Perilaku prososial bisa di mulai dengan perilaku tanpa pamrih sampai tindakan yang dimotivasi oleh pamrih ataupun kepentingan pribadi (Saers, dkk, 2009:457).

Rendahnya perilaku prososial yang terjadi dikalangan pesantren, ternyata menimbulkan kemrosotan atau penurunan moral yang terjadi dikalangan santri. Berdasarkan pada keterkaitan hubungan moral dengan perilaku prososial tersebut, dengan ditemukan adanya permasalahan yang terjadi, Kemrosotan moral inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji permasalahan yang ada.

LANDASAN TEORI

Abdul Rahman (2018:244) mengemukakan landasan teori mengenai perilaku prososial telah banyak dikaji oleh para ahli psikologi. Adapun mengenai perilaku prososial itu termasuk dalam ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Perilaku prososial dalam psikologi sosial mencakup 1.) teori *behaviorisme*, 2.) teori sosiokultural, 3.) teori sosial belajar, 4.) teori empati, dan 5.) teori *evolusionis*. Perilaku prososial dalam psikologi prososial membahas tentang berbagai deskripsi perubahan individual, dan juga menjelaskan masa perkembangan yang dialami oleh manusia mulai masa prenatal (dalam kandunagn) sampai lanjut usia.

1. Perilaku Prososial

Miftah Thoha (2005:33) mendefinisikan perilaku adalah sebuah fungsi yang bersumber dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Hubungan antara individu dengan lingkungannya dapat menentukan perilaku seseorang yang bersangkutan. David G. Myers (2012:162) menyatakan bahwa perilaku adalah kepedulian yang diberikan kepada seseorang dan pertolongan kepada orang lain yang dilakukan dengan tidak adanya unsur paksaan dari orang lain, dan tidak mengharapkan adanya balasan atau imbalan apapun dari orang lain.

Menurut Sears (dalam Desmita 2009:236) mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku yang dapat membantu bagi orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan tersebut. Sehingga perilaku prososial menurut Sears meliputi kategori yang lebih luas; meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan seseorang yang telah direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan penyebab dari penolongnya.

Staub (2009:211) menyatakan, perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat memberi keuntungan pada penerima pertolongan, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi penolongnya. Tujuan dari perilaku prososial ada dua yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Untuk diri sendiri menekan agar mendapatkan penghargaan seperti perasaan berharga dan dapat menolong orang lain. Sedangkan untuk orang yang ditolong adalah memenuhi kebutuhan atau keinginan orang yang bersangkutan.

Wrightsmann dan Daux (2009:212) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai konsekuensi sosial positif yang ditujukan untuk kesejahteraan orang lain secara fisik maupun psikologis dan memberikan keuntungan bagi orang lain dari pada dirinya sendiri. Perilaku prososial (dalam Asih & Pratiwi, 2010) mencakup tindakan-tindakan antara lain adalah :

- a. *Sharing* (membagi) memiliki pengertian dimana individu yang memiliki kecukupan membagi kelebihannya baik materi maupun ilmu pengetahuan.
- b. *Coperating* (bekerja sama) adalah suatu perilaku yang sengaja dilakukan sekelompok orang maupun organisasi untuk mewujudkan cita-cita bersama.

- c. *Helping* (menolong) yaitu bentuk tindakan sukarela tanpa memperdulikan keuntungan maupun kerugian.
- d. *Honesty* (kejujuran) adalah bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan perkataan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan suatu kenyataan yang tidak ada.
- e. *Generosity* (kedermawanan) merupakan suatu perilaku dermawan yang menunjukkan rasa prikemanusiaan, serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, yang mana hak dan kewajiban merupakan hak asasi setiap manusia.

Berdasarkan pengertian perilaku prososial yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah tindakan menolong atau memberikan bantuan yang dapat menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan suatau imbalan atau menguntungkan bagi diri sendiri, tanpa adanya unsur paksaan. Perilaku prososial juga merupakan bentuk dukungan interpersonal yang dilakukan seseorang kepada orang lain, dalam hal ini pihak yang yang membutuhkan bantuan baik secara material maupun dukungan moral diharapkan dapat memberikan kesejahteraan penerima bantuan, baik secara fisik maupun psikis namun tidak mendatangkan keuntungan yang jelas bagi orang yang menolong bahkan mengundang resiko tertentu.

Konsep dasar perilaku prososial menurut Staub (2011:16) ada dua :

1. Tidakan yang berakhir pada dirinya.
2. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan. Konsep dasar perilaku prososial juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan) dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah.5: 2)

Adapun faktor-faktor yang mendorong perilaku prososial menurut Shelly E. Taylor (2009:478-482) antara lain adalah :

1. kehadiran orang lain
2. penolong
3. orang yang membutuhkan pertolongan.

Mc. Guire (dalam Abdul Rahman, 2018:223) menyatakan ada empat bentuk perilaku penolong :

1. *Casual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang bersifat biasa/umum. Seperti meminjamkan pulpen kepada teman.
2. *Substantial personal helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain. Seperti membantu teman pindah asrama.
3. *Emotional helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/sosial. Seperti mendengar cerita teman tentang masalah pribadinya.
4. *Emergrncy helping*, yaitu pertolongan yang bersifat darurat. Seperti memberikan pertolongan kepada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas.

2. Moral

Perilaku prososial sangat berkaitan dengan moral yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Prinsip moral (sistem moral) meliputi nilai-nilai, norma-norma, keutamaan (virtue), praktik, institusi, dan lain sebagainya yang bertujuan mengendalikan keegoisan dan kebebasan individu dalam melakukan sebuah tindakan serta agar dapat mengatur kehidupan sosial individual. Kohlberg (2013:176) menunjukkan bahwa sikap moral bukanlah hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh melalui kebiasaan dan hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan.

Kohlberg (1985:37-45) membagi perkembangan moral pada enam tahapan dengan tiga level tingkatan, dimana tiap tingkatan memuat dua tahap perkembangan moral :

a. Tahap Moral *Pra Konvensional*.

Yaitu ketanggapan anak terhadap norma-norma budaya, misal baik dan buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Pada tingkat *pra konvensional* dibagi menjadi dua tahapan yaitu : Tahap *Punishment and Obedience Orientation* dan Tahap *Instrumental-Relativist Orientation* atau *Hedonistik Orientation*.

b. Tahap Tingkat Moral *Konvensional*.

Pada tingkat ini, usaha seseorang untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Pada tingkat ini terdapat dua tahapan, yaitu : Tahap *Interpersonal Concordance* atau *Good-Boy/Good-Girl Orientation* dan Tahap *Law and Order Orientation*.

c. Tahap Moral *Post Konvensional*.

Pada tahap ini terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok. Pada tingkat ini terdapat dua tahap perkembangan moral, yaitu : Tahap *Social-Contract, Legalistic Orientation* dan Tahap *Orientation of Universal Ethical Principles*.

Kohlberg (2018:182) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral, yaitu :

1. Kesempatan Pengambilan Peran,
2. Situasi Moral, dan
3. Konflik Moral Kognitif.

Moralitas yang sudah menyatu dengan tubuh kita akan berpengaruh besar dibandingkan dengan moralitas yang dipahami secara kognisi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' : 36 disebutkan bahwa:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al-Isra’:36) (Abdul Rahman, 2018:182).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif *analisis korelasional*. Penelitian *korelasional* merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 2005:247). Populasi dalam penelitian ini adalah santri tingkat SLTA asrama Al-Fathimah di pondok pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi yang berjumlah 35 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *sampling kuota*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dengan menggunakan Skala Likert. Alternatif yang disediakan oleh peneliti pada variabel perilaku prososial (X) mencakup jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan sikap terdiri dari favorable (F) dan Unfavorable (UF). Pernyataan favorable berisi pernyataan yang mendukung pada objek sikap (positif), sedangkan unfavorable berisi pernyataan yang tidak mendukung objek sikap (negatif). Peneliti dalam hal ini tidak menggunakan alternatif jawaban Kadang-Kadang (KD) karena akan menimbulkan bias dalam sebuah penelitian (Cokro Wibowo, 2014:70). Adapun untuk mengukur variabel moral (Y), peneliti menggunakan skala D.I.T (Defining Issues Test) adaptasi dari Kohlberg (1995:81).

Skor Jawaban Variabel Perilaku Prososial (X)

Alternatif Jawaban	Skor pernyataan Favorable (F)	Skor pernyataan Unfavorable (UF)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Skor Jawaban Varibel Moral (Y)

Nilai	Keterangan
1	Jawaban mengandung unsur kepatuhan atau menghindari hukuman
2	Jawaban mengandung unsur timbal balik, rasa terima kasih, atau rasa adil
3	Jawaban mengandung unsur agar diterima dengan baik dilingkungan
4	Jawaban mengandung unsur melaksanakan kewajiban dan hormat
5	Jawaban mengandung unsur kesadaran bahwa nilai-nilai atau pendapat pribadi bersifat relatif
6	Jawaban mengandung unsur atau prinsip abstrak

Secara sederhana pola hubungan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan :

X : Perilaku Prososial

Y : Moral

Teknik analisis data dalam penelitian ini statistik inferensial yang menggunakan alat bantu *SPSS versi 23.0 for windows 10* sebagai alat untuk menghitung hasil uji validitas, reliabilitas, dan juga korelasi product moment untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

HASIL dan PEMBAHASAN

- Uji Validitas Variabel Perilaku Prososial (X)

Hasil uji validitas pada item pernyataan skala perilaku prososial (X) memiliki nilai r hitung $>$ dari r tabel (0.344), sehingga seluruh item pernyataan pada skala perilaku prososial dinyatakan "Valid".

- Uji Validitas Variabel Moral (Y)

Hasil uji validitas pada item pertanyaan variabel moral (Y) memiliki nilai r hitung $>$ dari r tabel (0.344), sehingga item pertanyaan pada variabel mora dinyatakan "Valid".

- Uji Reliabilitas Perilaku Prososial (X)

Hasil yang diperoleh peneliti dalam perhitungan uji reliabilitas variabel perilaku prososial (X) Cronbach's Alpha nilai $r = 0.895 > 0.005$, yang berarti termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

- Uji Reliabilitas Moral (Y)

Hasil yang diperoleh peneliti dalam perhitungan uji reliabilitas variabel moral (Y) Cronbach's Alpha nilai $r = 0.721 > 0.005$, yang berarti termasuk dalam kategori reliabilitas yang tinggi.

- Uji Normalitas

Dapat dilihat pada tabel tersebut hasil hitung dari *uji normalitas kolmogorov-smirnov* adalah nilai *sig-* 0.200. hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0.005, sehingga hasil dari uji normalitas berdistribusi normal.

- Uji Linearitas

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai *deviation from linearty sig* adalah 0.234 lebih besar dari > 0.005 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X (Perilaku Prososial) dengan variabel Y (Moral).

- Uji Korelasi Product Moment

Pada hasil perhitungan *korelasi product moment* didapatkan hasil *sig* $0.000 < 0.005$, yang berarti terdapat hubungan atau korelasi antara perilaku prososial (X) terhadap Moral (Y). berdasarkan pada interpretasi koefisien korelasi Nilai r korelasi 0.40 – 0.599 memiliki makna korelasi atau hubungan yang cukup kuat. Dan hasil data penelitian yang didapatkan adalah nilai korelasi $r = 0.550$ yang berarti bahwa variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan linear positif yang cukup kuat. Semakin tinggi moral santri, maka akan semakin meningkatkan perilaku prososial pada santri. Nilai probabilitas $0.005 > 0.000$ dengan nilai probabilitas *sig* ($0.005 > 0.000$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak (Signifikan).

DISKUSI

a. Analisis Hubungan Perilaku Prososial Terhadap Moral Santri Putri Utara Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku prososial terhadap moral santri putri utara pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, khususnya di asrama Al-Fathimah. Hasil korelasi product moment memiliki nilai sig $0.000 < 0.005$. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Perilaku prososial dapat tercipta dengan tingginya moral seseorang. Semakin tinggi nilai moral yang ada dalam diri seseorang, maka semakin besar perilaku prososial yang dilakukan orang tersebut. Seperti yang terdapat di asrama Al-Fathimah. Santri SLTA lebih cenderung melakukan perilaku prososial. Seperti membantu teman ketika roan, menemani teman ke kamar mandi ketika sakit, dan saling memberikan sesuatu ketika memilikinya.

Dari penelitian yang ada juga peneliti menghitung kuesioner dari 33 responden yang semuanya adalah santri SLTA asrama Al-Fathimah, yang menunjukkan hasil angka yang berdasarkan pada kriteria koefisien korelasi nilai r antara 0.40 – 0.559 memiliki arti yang cukup kuat. Pada hasil korelasi mendapatkan nilai sebesar $r = 0.550$, artinya terdapat hubungan signifikan linear positif yang cukup kuat. Semakin tinggi moral santri maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki santri putri utara Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, khususnya di asrama Al-Fathimah. Begitu juga sebaliknya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Santri Putri Utara Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi moral menurut Kohlberg ada tiga. Yang pertama adalah Kesempatan pengambilan peran. Pada faktor yang pertama ini seseorang memiliki perkembangan penalaran moral ketika seseorang antusias terlibat dalam sebuah situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, keinginan, kebutuhan, hak, dak, kewajiban, nilai, dan standar orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menemukan perkembangan penalaran moral itu meningkat ketika ia dapat menerima

perbedaan pendapat, ide, dan opini yang berbeda dari sesama rekan santri, santri juga dapat memenuhi keinginan temannya seperti ketika santri ro'an pasti ia membutuhkan kerjasama dan bantuan dari teman santri lainnya. Dari 33 santri SLTA asrama Al-Fathimah yang tidak bersikap demikian hanya 4 santri.

Faktor yang kedua adalah situasi moral, dalam situasi ini melibatkan situasi lingkungan dan melibatkan pengambilan keputusan. Penemuan yang ditemukan peneliti di asrama bahwa dari 33 santri SLTA ada 5 santri tidak dapat memberikan keputusan yang mereka ambil sesuai dengan lingkungan, masih semuanya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan.

Faktor yang ketiga adalah konflik moral kognitif. Dimana faktor ini merupakan faktor pertentangan penalaran moral seseorang dengan orang lain. Pada tahap ini subjek bertentangan dengan orang lain memiliki penalaran moral lebih tinggi ataupun rendah.

KESIMPULAN

Perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk membantu ataupun menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan tertentu. Adapun moral sangat erat kaitannya dengan sesuatu yang dianut atau dijadikan pedoman dalam masyarakat yang berupa nilai-nilai, norma-norma dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk mengendalikan keegoisan individu dalam melakukan tindakan, serta agar dapat menata dan mengatur kehidupan sosial mereka.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan hasil $\text{sig } 0.000 < 0.005$, yang berarti terdapat hubungan atau korelasi antara perilaku prososial (X) terhadap Moral (Y). berdasarkan pada interpretasi koefisien korelasi Nilai r korelasi $0.40 - 0.599$ memiliki makna korelasi atau hubungan yang cukup kuat. Dan hasil data penelitian yang didapatkan adalah nilai korelasi $r = 0.550$ yang berarti bahwa variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan linear positif yang cukup kuat. Semakin tinggi perilaku prososial santri, maka akan semakin meningkatkan moral pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'annul Karim. 2010. Deprtemen Agama.
- Arikunto, Suharsini. 2005. *Prosedur Penelitian suatu Pendektan Praktik*. Jakarta :
Aneka Karya.
- Cahyono, C.H & Suparyo, W. 1985. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Malang:
IKIP Malang
- Dayakisni T, Hudaniyah. 2009. *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta:
Kanisius.
- Putra Giri. 2011. *Efektivitas Bimbingan Kelompok melalui Teknik Permainan untuk
Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa*. Tesis Magister Pendidikan pada
SPS Bimbingan dan Konseling UPI. Bandung.
- Rahman, Agus Abdul. 2018. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan
Peng3etahuan Empirik)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sears, dkk.2009.*Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa: Michael Adryanto). Edisi ke-5
Jakarta.: Erlangga.
- Setioasih, Etik Nanda. 2016. *Hubungan Antara Perkembangan Moral Dengan
Perilaku Prsosial Pada Remaja*. SKRIPSI. UMM
- Sugiyono. 2015.*Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metode)*. Bandung:Alfabeta.
- Taylor, E., Shelley.2009. *Peplau, Anne, Letitia & Sears, O., David. Psikologi Sosial
(edisi keduabelas)*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Thoha, Miftah. 2005. *Perilaku Organisasi "Konsep Dasar dan Aplikasinya"*, Jakarta :
PT. Raja Grafindo Persada.